Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11 Number 2 September 2026. Page 242-257
p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

Representasi Strategi Bertahan Hidup Kelompok Rentan dalam Kekerasan Kolektif Akut pada Film *Pengepungan di Bukit Duri*: Kajian Sosiologi Sastra

M. Rizziq Tajuddin[1)] ✉, Asngadi Rofiq[2)]

✉ [1)] *Universitas KH. Mukhtar Syafa'at*
Blokagung, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia
E-mail: tjudienrizziq@gmail.com
[2)] *Universitas KH. Mukhtar Syafa'at*
Blokagung, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia
E-mail: asngadirofiq@iaida.ac.id

✉ Correspondence Author

Article Information:
Received 06 17, 2026
Revised 09 14, 2026
Accepted 10 14, 2026

Keywords: representasi; strategi bertahan hidup; kelompok rentan; kekerasan kolektif akut; film *Pengepungan di Bukit Duri*; sosiologi sastra

© **Copyright:** 2026. Authors retain copyright and grant the JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution License

Abstrak
Penelitian ini mengkaji strategi bertahan hidup kelompok rentan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* (karya Joko Anwar, dengan fokus pada tokoh yang kerentanannya bersumber dari identitas etnis dan posisinya di dalam gedung sekolah yang dikepung saat kekerasan kolektif akut terjadi. Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: bentuk strategi bertahan hidup apa yang ditampilkan, modal apa yang dimobilisasi tokoh, dan sejauh mana strategi siasat sesuai dengan konsep perlawanan sehari-hari (*weapons of the weak*) Scott. Data dikumpulkan melalui observasi audiovisual tiga putaran dengan teknik simak dan catat, menghasilkan 36 unit analisis yang dianalisis dengan analisis isi kualitatif berdasarkan konsep habitus dan modal Bourdieu serta perlawanan sehari-hari Scott. Hasil menunjukkan bahwa siasat dan kecerdikan taktis (36,1%) serta solidaritas kolektif (30,6%) adalah dua bentuk strategi yang paling sering dikode, sementara pengetahuan spasial-lokal, religiusitas, dan trauma-memori muncul lebih jarang. Modal sosial (33,3%) dan kultural (25,0%) paling sering teridentifikasi, sedangkan 36,1% unit tidak menunjukkan modal yang dapat diidentifikasi secara memadai. Dari 13 unit siasat, 2 cocok penuh dan 6 cocok sebagian dengan konsep Scott, sedangkan 5 tidak cocok, yaitu tiga pertahanan fisik langsung, satu penggunaan otoritas guru, dan satu persiapan alat komunikasi, sehingga konsep Scott hanya menjelaskan sebagian siasat pada krisis akut yang digambarkan film ini. Penelitian ini menambahkan pemetaan bentuk tindakan dan mekanisme mobilisasi modal pada kajian sosiologi sastra film Indonesia yang selama ini berfokus pada kritik sosial dan ketimpangan struktural.

How to cite: Tajuddin, M., & Rofiq, A. (2026). Representasi Strategi Bertahan Hidup Kelompok Rentan dalam Kekerasan Kolektif Akut pada Film Pengepungan di Bukit Duri: Kajian Sosiologi Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 11*(2). doi:http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v11i2.9350

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11 Number 2 September 2026. Page 242-257
p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X

PENDAHULUAN

Film *Pengepungan di Bukit Duri* (2025) karya Joko Anwar mengambil latar Jakarta pada tahun 2027, ketika diskriminasi, kekerasan, dan kebencian menjadi bagian dari keseharian masyarakat. Edwin, seorang guru pengganti keturunan Tionghoa yang membawa trauma kerusuhan tahun 2009, ditugaskan mengajar di SMA Duri untuk mencari keponakannya yang hilang. Ketegangan itu memuncak ketika sekolah dikepung sekelompok penyerang bersenjata, memaksa Edwin, murid, dan staf yang tersisa untuk bertahan hidup di dalam gedung ("*Pengepungan di Bukit Duri*," 2026). Situasi ini menghadirkan dua lapis kerentanan yang saling bertumpuk: kerentanan etnis yang sudah ada sebelum krisis, dan kerentanan situasional berupa posisi tokoh (guru, murid, anggota keluarga) di dalam gedung yang dikepung, yang terbentuk saat krisis berlangsung. Kerentanan situasional menjadi syarat masuk ke dalam korpus dan tidak dibaca sebagai kerentanan struktural; guru, misalnya, tetap memegang otoritas formal atas murid.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra ranah sosiologi karya, yaitu pembacaan isi dan struktur teks sebagai representasi realitas sosial, berbeda dari sosiologi pengarang yang menyoroti posisi sosial pencipta dan sosiologi pembaca yang menyoroti resepsi (Wellek & Warren, 1990). Film tidak diperlakukan sebagai cermin netral realitas, maknanya dibangun melalui sistem tanda yang mencakup narasi, karakterisasi, dialog, *mise-en-scène*, dan sinematografi (Nattaly & Fanani, 2025). Karena itu, temuan penelitian ini menjelaskan bagaimana film merepresentasikan kelompok rentan dan strategi bertahan hidupnya, bukan bagaimana kelompok tersebut bertindak secara empiris di dunia nyata. Kajian sosiologi lapangan digunakan sebagai pembanding pada bagian Pembahasan, bukan sebagai pembuktian atas temuan pada level teks.

Kajian representasi ketimpangan dan kritik sosial dalam film banyak dilakukan, baik untuk film Indonesia maupun asing. (Wiguna dkk., 2020) Membaca busana dalam film *Parasite* sebagai penanda celah kelas sosial, dan (Colonia dkk., 2022) menelaah ketidaksetaraan kelas pada film yang sama dengan teori konflik dan interaksionisme simbolik. Pada film Indonesia, (Rachmawati dkk., 2024) memetakan delapan butir kritik sosial dalam *Mencuri Raden Saleh*, sebagian besar diarahkan kepada pemerintah dan tokoh politik, dan mencatat bahwa tokoh muda kelas bawah tetap melawan pihak yang meremehkan mereka. (Ramadhina dkk., 2025) Mengkaji konflik tokoh utama, kritik sosial, dan nilai moral dalam *Gundala* dengan penekanan pada penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak berotoritas. Pada tindakan tokoh kelas bawah, studi-studi itu menjadi bagian dari tema atau butir kritik yang lebih luas, sehingga bentuk tindakan dan sumber daya yang dikerahkan belum diuraikan sebagai unit analisis tersendiri.

Pada representasi kerentanan etnis, (Rachman, 2014) menunjukkan bahwa film *Babi Buta yang Ingin Terbang* merepresentasikan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa melalui tiga pola: pelabelan sebagai liyan, rendahnya harga diri, dan viktimisasi kekerasan. (Murdianto, 2018) Membandingkan prasangka dan bentuk resistensi pada etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia. Kedua studi ini menegaskan bahwa kerentanan etnis dapat menjadi unit analisis tersendiri dalam kajian representasi, tetapi hanya Rachman (2014) yang mengkaji film, dan keduanya tidak berfokus pada latar kekerasan kolektif yang akut maupun pada kerangka modal Bourdieu.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11 Number 2 September 2026. Page 242-257
p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X

Kajian sosiologi lapangan menguraikan tindakan bertahan hidup secara lebih rinci pada kelompok dengan keterbatasan ekonomi. (Hasibuan & Muary, 2026) Menunjukkan bahwa keluarga miskin di permukiman kumuh perkotaan bertahan melalui pekerjaan informal dan jaringan tetangga (Widodo, 2011) menemukan strategi nafkah ganda pada rumah tangga miskin di wilayah pesisir; (Ariadi dkk., 2017) membaca resistensi tidak frontal kaum miskin perkotaan terhadap rezim medis dengan konsep Scott; dan (Rizkiandi dkk., 2022) menelaah peran habitus dalam strategi bertahan pengemis. Studi-studi ini bertolak dari kemiskinan yang berlangsung lama dan data lapangan, bukan dari ancaman kekerasan kolektif akut atau teks audiovisual, sehingga kesejajarannya dengan temuan pada level teks diperlakukan sebagai pembanding, bukan sebagai pembuktian.

Dalam penelusuran pustaka penelitian ini, kajian atas film yang sama yang ditemukan, yaitu Nattaly & Fanani (2025), membaca tampilan kaum pribumi melalui semiotika, sehingga belum ditemukan kajian sosiologi sastra film Indonesia yang memetakan strategi bertahan hidup kelompok rentan dalam situasi kekerasan kolektif akut dengan menelusuri modal yang dimobilisasi. Penelitian ini menambahkan tiga hal. Pertama, pada unit analisis: tindakan bertahan hidup dikodekan adegan demi adegan, sehingga bentuk tindakan dapat dibandingkan dan dilaporkan sebagai kecenderungan tematik pada korpus yang dikodekan. Kedua, pada mekanisme: penelitian ini menelusuri jenis modal Bourdieu yang dimobilisasi dan menguji kecocokan taktik dengan konsep Scott, alih-alih menganggap kedua konsep berlaku otomatis. Ketiga, pada jenis kerentanan dan ancaman: film ini menghadirkan kerentanan etnis yang bertumpuk dengan posisi situasional dalam situasi kekerasan kolektif akut di ruang sekolah, berbeda dari kemiskinan kronis pada kajian lapangan dan dari kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan politik pada kajian film yang dibahas di atas.

Bourdieu menjelaskan praktik sosial melalui hubungan antara habitus, modal, dan ranah. Habitus adalah sistem disposisi yang bertahan lama, terbentuk dari kondisi hidup seseorang, dan menjadi prinsip yang melahirkan praktik (Bourdieu, 1990). Modal dibedakan menjadi modal ekonomi; modal kultural, yaitu pengetahuan dan keterampilan yang terlekat pada tubuh maupun yang dilembagakan; modal sosial, yaitu jaringan hubungan yang dapat dimobilisasi; dan modal simbolik, yaitu pengakuan atau legitimasi atas modal lain (Bourdieu, 1986). Ranah adalah ruang sosial relatif otonom dengan aturan dan taruhannya sendiri, dan nilai suatu modal bergantung pada ranah tempat modal itu digunakan (Bourdieu & Wacquant, 1992).

Ranah yang dibaca dalam penelitian ini adalah SMA Duri sebagai ranah mikro, dengan aturan main berupa hierarki guru–siswa, relasi antarkelompok siswa, dan posisi Edwin sebagai pendatang yang identitas etnisnya rentan. Ketika pengepungan terjadi, aturan ranah ini terganggu dan nilai sumber daya bergeser: pengetahuan tata ruang gedung menjadi lebih bernilai daripada status formal di dalam kelas. Tiga konsekuensi diambil untuk analisis. Pertama, tidak setiap tindakan adaptif dihitung sebagai ekspresi habitus, dan tidak setiap benda yang dipakai dihitung sebagai modal; keduanya harus memenuhi indikator pada Tabel 1. Kedua, dugaan bahwa kelompok rentan akan bertumpu pada modal non-ekonomi diperlakukan sebagai pertanyaan yang dijawab oleh data, bukan asumsi awal. Ketiga, ruang sosial yang lebih luas (negara, kerusuhan kota) dirujuk hanya sejauh film memberikan bukti tekstual atau visualnya.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11 Number 2 September 2026. Page 242-257
p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X

Tabel 1. Indikator operasional konsep Bourdieu

Konsep	Definisi kerja	Indikator dalam film	Tidak dihitung sebagai
Posisi sosial tokoh	Kedudukan tokoh dalam ruang sosial menurut kerentanan yang didukung bukti: etnis, ekonomi, posisi institusional.	Dialog/visual tentang identitas etnis, uang, pekerjaan, posisi di sekolah (guru/murid), riwayat.	Dugaan kerentanan dari penampilan semata tanpa bukti lain.
Habitus	Kecenderungan bertindak dan menilai yang bertahan lama, berkaitan dengan riwayat hidup tokoh.	Pola respons berulang atau spontan pada lebih dari satu adegan yang dikaitkan film dengan latar tokoh.	Tindakan adaptif yang muncul sekali tanpa kaitan dengan latar tokoh.
Modal ekonomi	Uang, harta, atau sumber material yang dimiliki dan dapat ditukar dalam ranah.	Kepemilikan atau akses material yang ditunjukkan film.	Benda di sekitar yang dipakai secara improvisatif (furnitur, alat sekolah); dikode sebagai siasat–improvisasi material.
Modal sosial	Hubungan yang menyediakan bantuan dan dapat dimobilisasi.	Ikatan yang sudah ada sebelum krisis dan dimobilisasi, atau ikatan baru yang dipakai berulang.	Kerja sama sesaat tanpa ikatan hubungan yang tampak.
Modal kultural	Pengetahuan, keterampilan, dan disposisi terlekat yang dipakai untuk bertindak.	Pengetahuan tata ruang (dikode kultural-situasional bila diperoleh di dalam krisis), keterampilan yang dipakai dalam tindakan bertahan.	Keterampilan yang muncul tetapi tidak berperan dalam tindakan bertahan.
Modal simbolik	Pengakuan atau legitimasi yang membuat pihak lain menuruti atau memercayai tokoh.	Tokoh dituruti, ditakuti, atau diakui karena reputasi atau status; otoritas moral atas orang lain.	Doa atau ritual sebagai penenang diri, kecuali menghasilkan pengakuan atau otoritas atas orang lain.

Scott (1985) meneliti perlawanan sehari-hari petani miskin di sebuah desa di Malaysia terhadap pihak-pihak yang lebih berkuasa atas mereka. Perlawanan dipahami sebagai tindakan pihak subordinat yang bertujuan mengurangi atau menolak tuntutan pihak superordinat, dengan ciri minim koordinasi, sering perorangan, dan menghindari konfrontasi terbuka (Fikri dkk., 2025). Konsep ini dirancang untuk relasi dominasi yang berlangsung lama, sedangkan film yang dikaji menampilkan krisis akut. Karena itu, konsep Scott hanya dipakai sebagai uji kecocokan pada unit siasat dan kecerdikan taktis, dengan empat indikator: pelaku subordinat, pihak dominan, tuntutan yang dihindari atau ditolak, dan taktik yang digunakan. Unit dinilai cocok penuh, cocok sebagian, atau tidak cocok, dan bagian yang tidak cocok dilaporkan dan dibahas. Solidaritas kolektif, karena bersifat terkoordinasi, dibaca melalui modal sosial Bourdieu, bukan Scott.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11 Number 2 September 2026. Page 242-257
p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X

Tabel 2. Indikator uji kecocokan konsep Scott (khusus kategori siasat)

Kode	Indikator	Pertanyaan pengujian
S1	Pelaku subordinat	Adakah bukti bahwa tokoh berada pada posisi subordinat (etnis, usia, status, kewenangan institusional, kekuatan)?
S2	Pihak dominan	Siapa yang dapat memaksakan tuntutan atau ancaman terhadap pelaku?
S3	Tuntutan/tindakan dominasi	Tuntutan, perintah, ancaman, atau kekerasan apa yang dihindari atau ditolak?
S4	Taktik	Apakah taktiknya pengelakan atau manipulasi non-frontal (sesuai Scott), atau pertahanan fisik/serangan langsung (tidak sesuai)?

Film juga menampilkan representasi kerentanan etnis melalui identitas Tionghoa Edwin. Hall (1997) menjelaskan representasi sebagai proses produksi makna melalui sistem tanda. Konsep ini dalam penelitian ini dipakai untuk membaca bagaimana penyamaran identitas etnis (misalnya menyembunyikan penampilan, menghitamkan wajah) dan ruang aman komunitas ditampilkan sebagai respons terhadap kerentanan struktural. Kerentanan etnis ini dibandingkan dengan pembahasan pola representasi diskriminasi etnis Tionghoa pada kajian sebelumnya (Murdianto, 2018; Rachman, 2014) dan dengan analogi historis kerusuhan anti-Tionghoa (Purdey, 2006).

Bentuk-bentuk strategi bertahan hidup disusun dalam tiga dimensi. Dimensi I (strategi tindakan) memuat apa yang dilakukan tokoh: siasat dan kecerdikan taktis, solidaritas kolektif, dan pemanfaatan pengetahuan spasial-lokal. Dimensi II (pendorong psikologis-historis) memuat religiusitas-ritual coping dan trauma-memori. Dimensi III (modal) adalah lapis analisis terpisah dengan indikator pada Tabel 1. Setiap unit diberi satu kode utama pada Dimensi I atau II, yaitu kategori yang paling menentukan fungsi adegan dalam menghasilkan keselamatan, dan dapat diberi kode sekunder bila memenuhi lebih dari satu kategori. Hanya kode utama yang dihitung dalam frekuensi.

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bentuk strategi bertahan hidup apa yang ditampilkan olehtokoh kelompok rentan dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*, dan bagaimana kecenderungan sebarannya pada korpus yang dikodekan. Kedua, modal apa yang dimobilisasi oleh tokoh dan bagaimana nilainya bergeser dalam ranah SMA Duri ketika krisis terjadi. Ketiga, sejauh mana tindakan siasat sesuai dengan konsep perlawanan sehari-hari Scott, dan pada bagian mana tidak sesuai. Kesejajaran temuan dengan kajian lapangan tentang masyarakat miskin kota dan kajian representasi etnis Tionghoa dibahas sebagai pembanding pada bagian Pembahasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif dalam kerangka sosiologi sastra ranah sosiologi karya. Seluruh pengodean dan penafsiran dilakukan oleh satu peneliti, sehingga hasilnya dipahami sebagai pembacaan interpretatif yang jejaknya dapat ditelusuri.

Sumber data adalah film *Pengepungan di Bukit Duri* (2025) karya Joko Anwar, produksi Come and See Pictures bersama Amazon MGM Studios, berdurasi 1 jam 58 menit. Film diakses melalui Amazon

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11 Number 2 September 2026. Page 242-257
p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X

Prime Video pada tanggal 10 Maret 2026, tautan (https://www.primevideo.com/detail/0SQLM7BO1JPQUAEKEB39J2Z2M8?ref_=atv_dp_share_cu_r), pada resolusi terbaik, bahasa audio Indonesia, subtitle Indonesia. Seluruh timestamp dalam artikel ini mengacu pada versi tersebut. Film dicantumkan dalam daftar rujukan sebagai sumber audiovisual.

Unit analisis adalah peristiwa bertahan hidup yang dapat dibedakan fungsinya di dalam satu adegan. Adegan adalah rangkaian tayangan yang menyatu dalam ruang, waktu, dan rangkaian aksi; pergantian adegan ditandai oleh perubahan lokasi, perubahan waktu, atau perubahan konfigurasi tokoh. Satu adegan dapat terdiri atas beberapa pengambilan gambar (*shot*) dan dapat memuat lebih dari satu unit apabila tokoh melakukan tindakan yang berbeda fungsinya (misalnya menjadi umpan, bertahan secara fisik, dan menyiapkan alat komunikasi dalam pelarian dari laboratorium); tindakan yang berfungsi sama dalam adegan yang sama dihitung satu unit. Sebuah unit dimasukkan ke dalam korpus apabila memenuhi tiga kriteria: (a) melibatkan tokoh yang kerentanannya didukung bukti dalam film, yaitu etnis atau posisi situasional (guru, murid, atau anggota keluarga di dalam gedung yang dikepung); (b) memuat ancaman terhadap keselamatan tokoh; dan (c) memuat tindakan, ucapan, atau situasi yang berfungsi mengurangi ancaman tersebut. Untuk kategori Dimensi II (pendorong psikologis-historis), kriteria (c) dipenuhi apabila unit memuat pendorong atau penopang psikologis yang ditunjukkan film mengarahkan tindakan bertahan tokoh. Tindakan pihak penyerang, pengungkapan alur tanpa tindakan tokoh, dan motif lintas film tanpa timestamp yang dapat diverifikasi tidak dimasukkan ke dalam frekuensi. Dari 50 adegan yang dipetakan pada putaran pertama, empat adegan dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria (a), (b), atau (c), yaitu adegan transisi atau penjelasan latar tanpa ancaman terhadap tokoh, sehingga diperoleh 46 catatan awal. Satu catatan tentang tindakan aparat kemudian dikeluarkan karena tokohnya bukan tokoh rentan, sehingga 45 catatan masuk ke pemeriksaan putaran kedua dan ketiga. Setelah pemeriksaan duplikasi, pelaku, dan cakupan, 36 di antaranya ditetapkan sebagai unit analisis akhir (Tabel 3).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi audiovisual dengan teknik simak dan catat, yang dilakukan peneliti secara mandiri pada Maret 2026 terhadap seluruh adegan film. Film ditonton tiga putaran dengan fungsi berbeda. Putaran pertama memetakan alur cerita secara utuh untuk memahami konteks naratif sebelum pengodean. Putaran kedua mencatat unit analisis berdasarkan timestamp, deskripsi situasi, perilaku tokoh, dan transkripsi dialog yang relevan. Putaran ketiga memverifikasi kesesuaian catatan putaran kedua dengan tayangan aktual, mengoreksi kesalahan pencatatan waktu, dan memastikan tidak ada adegan relevan yang terlewat.

Setiap catatan lapangan disusun dalam format terstruktur yang memuat tujuh komponen: (1) ID adegan, (2) timestamp, (3) tokoh yang terlibat, (4) dialog (verbatim) dan/atau tindakan (naratif), (5) unsur audiovisual pendukung (*mise-en-scène*, sinematografi), (6) kode kategori awal, dan (7) memo interpretasi. Transkripsi dialog dipisahkan secara eksplisit dari parafrasa pengamat dengan tanda kutip, sehingga data mentah dapat dibedakan dari interpretasi.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi kualitatif melalui empat tahap. Pertama, reduksi data memilah adegan berdasarkan tiga kriteria di atas. Kedua, pengodean dilakukan secara terbuka, lalu dikelompokkan menjadi kategori dengan kepekaan teoretis pada konsep Bourdieu dan Scott, disusun dalam tiga dimensi. Modal dominan dikode terpisah dengan indikator Tabel 1, dengan kode “tidak

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11 Number 2 September 2026. Page 242-257
p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X

teridentifikasi" bila bukti tidak memadai. Pada kategori siasat, kecocokan dengan Scott diuji dengan indikator pada Tabel 2. Ketiga, penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik frekuensi kode utama dengan penyebut 36 unit; angka bersifat interpretatif-kualitatif untuk memetakan kecenderungan tematik, bukan klaim statistik yang dapat digeneralisasi. Frekuensi kemunculan tidak disamakan dengan arti penting naratif. Keempat, interpretasi dan penarikan simpulan mengaitkan pola yang ditemukan dengan kerangka teori serta hasil penelitian terdahulu.

Pengodean dilakukan oleh peneliti tunggal, keabsahan interpretasi diperiksa melalui empat prosedur. Pertama, pemeriksaan ulang kode pada putaran ketiga observasi. Kedua, memo reflektif pada setiap unit analisis. Ketiga, jejak keputusan analisis (*audit trail*), yang pada penelitian ini mencatat perubahan dari 45 catatan menjadi 36 unit analisis akhir beserta alasannya (Tabel 3). Keempat, pencarian kasus yang menyanggah pola utama (*negative case search*): penelitian ini menemukan empat kandidat kasus penyanggah, dibahas pada subbagian Kasus Penyanggah.

Tabel 3. Jejak keputusan analisis (audit trail) dari 45 catatan menjadi 36 unit analisis

Catatan awal	**Alasan perubahan**	**Keputusan**
Gerry merusak pintu dengan obor tiup (kategori siasat) dan Gerry mengelas pintu hall dari luar (kategori spasial), keduanya 01:35:07	Peristiwa yang sama dicatat dua kali pada dua kategori; pelakunya pihak penyerang, bukan tokoh yang bertahan.	Digabung lalu dikeluarkan dari korpus (−2).
Sim menarik diri dari geng Jefri (01:22:05)	Tindakan anggota pihak penyerang; tidak memenuhi kriteria (a) dan bukan strategi bertahan tokoh rentan.	Dikeluarkan; dibahas sebagai kasus penyanggah (−1).
Jefri terungkap sebagai anak Silvi (01:50:46) dan bekas luka Panca (01:53:03)	Pengungkapan alur cerita dan penanda simbolik, bukan tindakan tokoh mengurangi ancaman.	Dikeluarkan; dipakai sebagai konteks (−2).
Gestur ritual kecil sebelum konfrontasi; rumah keluarga Edwin dibakar (kilas balik 2009); Edwin mencari keponakan	Motif lintas film tanpa timestamp yang dapat diverifikasi pada versi tayangan.	Tidak dihitung; dipakai sebagai konteks (−3).
Simbol keagamaan sebagai penanda identitas (19:33)	Satu detik setelah komunitas Tionghoa berkumpul (19:32); adegan dan fungsi yang sama.	Digabung dengan A-06 (−1).

Batas prosedural penelitian ini adalah satu film, satu versi tayangan, dan satu pengode; implikasinya dibahas pada bagian Simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Sosial-Historis dan Kronologi

Film menandai dua lapis waktu. Lapis pertama adalah kilas balik pada tahun 2009: ancaman terhadap Silvi dan Edwin di dalam bus A-01 (05:09), Silvi menjadi korban kerusuhan A-02 (06:38), dan Edwin menghitamkan wajah dengan arang untuk menghindari massa A-03 (07:59). Lapis kedua adalah waktu kini bertanda tahun 2027 A-04 (09:35); bekas luka di tangan Panca "selama 18 tahun" (01:53:03), yang berada di luar unit analisis, konsisten dengan selisih 2009–2027. Karena penanda tahun dalam film adalah 2009, bukan 1998, kerusuhan pada kilas balik diperlakukan sebagai peristiwa fiksi di dalam dunia

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11 Number 2 September 2026. Page 242-257
p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X

film. Keterkaitannya dengan kerusuhan anti-Tionghoa Mei 1998 merupakan analogi historis yang diajukan penelitian ini, bukan penanda yang diberikan film secara eksplisit.

Kehadiran aparat tidak menjadi unit analisis dalam korpus ini. Adegan yang menampilkan seorang polisi yang mendapati seorang siswa mengambil bensin, lalu pergi setelah menerima panggilan, tidak dimasukkan karena tokohnya adalah aparat, bukan tokoh rentan, dan tindakannya tidak berfungsi mengurangi ancaman terhadap tokoh yang bertahan (kriteria a dan c). Satu adegan itu tidak cukup untuk menyimpulkan peran negara dalam film secara umum, sehingga penelitian ini tidak membuat klaim tentang hadir atau absennya negara; temuan terbatas pada tidak adanya unit analisis yang menampilkan aparat bertindak melindungi tokoh yang bertahan.

Profil Kerentanan Tokoh

Dari 36 unit analisis, Edwin adalah pelaku atau pihak yang terlibat langsung pada sebagian besar unit. Kerentanan struktural Edwin bersumber dari identitas etnis Tionghoa, yang ditampilkan lewat penyamaran penampilan dan penyembunyian identitas di depan massa. Kerentanan tokoh lain (Diana, Kristo, Rangga, dan Abduh) bersumber terutama dari posisi situasional di dalam gedung sekolah yang dikepung: Diana sebagai guru, Kristo dan Rangga sebagai murid, dan Abduh sebagai ayah Rangga yang datang mencari anaknya. Posisi situasional bukan ukuran kerentanan struktural; Edwin sendiri memakai otoritas gurunya terhadap murid pada A-05 (15:09), sehingga pada unit itu ia tidak berada pada posisi subordinat. Bukti kelas ekonomi eksplisit tidak ditemukan pada catatan yang diaudit; karena itu, kerangka penelitian ini adalah kelompok rentan yang kerentanannya berlapis etnis dan posisi situasional dalam kekerasan kolektif akut, bukan kelas ekonomi atau kemiskinan perkotaan.

Tabel 4. Profil kerentanan tokoh utama

Tokoh	Peran dalam korpus	Dasar kerentanan	Bukti (contoh)
Edwin	Pelaku pada mayoritas unit analisis; guru pengganti	Etnis Tionghoa; pendatang di institusi	A-04 (09:35); A-03 (07:59); A-01 (05:09)
Diana	Guru; beraliansi dengan Edwin	Posisi situasional (guru di gedung yang dikepung)	A-21 (01:26:47)
Kristo	Murid; anggota kelompok berempat	Posisi situasional (murid); korban pengeroyokan	A-07 (22:03)
Rangga	Murid; anak Abduh	Posisi situasional (murid); trauma kehilangan ayah	A-20 (01:19:05)
Panca	Rekan lama Edwin dari 2009	Etnis/relasi lintas etnis di masa lalu	A-01 (05:09); A-35 (01:52:51)
Abduh	Ayah Rangga; datang mencari anaknya	Posisi situasional (anggota keluarga di lokasi pengepungan)	A-16 (59:51)

2. Sebaran Kategori Strategi Bertahan Hidup

Dari 36 unit analisis, siasat dan kecerdikan taktis (13 unit, 36,1%) dan solidaritas kolektif (11 unit, 30,6%) adalah dua kategori yang paling sering dikode, diikuti oleh pengetahuan spasial-lokal (7 unit, 19,4%), religiusitas dan ritual coping (3 unit, 8,3%), dan trauma-memori (2 unit, 5,6%). Dimensi I

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11 Number 2 September 2026. Page 242-257
p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X

(strategi tindakan) mencakup 86,1% unit analisis, dan Dimensi II (pendorong psikologis-historis) mencakup 13,9%.

Tabel 5. Sebaran kode utama menurut dimensi dan kategori (n = 36)

Dimensi	Kategori	Jumlah	Persentase
I	Siasat dan kecerdikan taktis	13	36,1%
I	Solidaritas kolektif	11	30,6%
I	Pemanfaatan pengetahuan spasial-lokal	7	19,4%
	Subtotal Dimensi I	31	86,1%
II	Religiusitas dan ritual coping	3	8,3%
II	Trauma dan memori kolektif	2	5,6%
	Subtotal Dimensi II	5	13,9%

Angka ini menggambarkan korpus yang dikode, bukan populasi masyarakat atau seluruh sinema Indonesia, dan bukan klaim statistik yang dapat digeneralisasi. Frekuensi kemunculan tidak disamakan dengan arti penting naratif atau keberhasilan strategi. Sebaran ini juga perlu dibaca bersama fakta bahwa korpus berpusat pada Edwin; temuan tentang "strategi bertahan hidup kelompok rentan" pada dasarnya adalah temuan tentang strategi satu tokoh dan lingkarannya, sebuah batas yang dinyatakan kembali pada Simpulan.

Tabel 6. Modal dominan yang dimobilisasi (Dimensi III, n = 36)

Modal	Jumlah	Persentase
Sosial	12	33,3%
Kultural	9	25,0%
Simbolik	1	2,8%
Ekonomi	1	2,8%
Tidak teridentifikasi	13	36,1%

Modal sosial dan kultural paling sering dimobilisasi, sedangkan modal simbolik dan ekonomi masing-masing hanya satu unit menurut indikator Tabel 1: modal simbolik pada A-05 (otoritas guru atas Jefri) dan modal ekonomi pada A-30 (ponsel Kristo yang dibawa Edwin). Modal kultural mencakup tujuh unit pengetahuan ruang yang diperoleh di dalam krisis dan dua unit keterampilan (penyamaran pada A-04 dan melumpuhkan lawan pada A-32); pengetahuan ruang itu dibaca sebagai modal kultural situasional, bukan modal terlekat, sehingga hubungannya dengan habitus tidak diasumsikan. Benda improvisasi tidak dihitung sebagai modal ekonomi, dan doa penenang diri tidak dihitung sebagai modal simbolik kecuali menghasilkan otoritas atas orang lain. Lebih dari sepertiga unit analisis (36,1%) tidak menunjukkan modal yang dapat diidentifikasi secara memadai, sehingga sebagian tindakan bertahan dalam krisis akut tampak reaktif dan berbasis situasi, tidak selalu berbasis modal yang terakumulasi sebelumnya.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11 Number 2 September 2026. Page 242-257
p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X

3. Uraian per Kategori dengan Contoh

Siasat dan Kecerdikan Taktis

Kategori ini mencakup 13 unit analisis; 12 di antaranya menampilkan Edwin sebagai pelaku, dan tiga unit (A-09, A-31, A-32) berupa pertahanan fisik langsung yang diberi subkode tersendiri di dalam kategori ini.



Gambar. 1 Edwin berpura-pura menyerahkan diri saat terkepung di hall (A-18, 01:08:27)

Pada A-18 (01:08:27), Edwin berpura-pura menyerahkan diri saat terkepung di hall untuk mengulur waktu sambil mencari jalan keluar, lalu menarik Pak Abduh masuk ke dalam hall pada A-19 (01:08:48); taktik A-18 berupa kepatuhan palsu terhadap tuntutan penyerang, sesuai dengan bentuk pengelakan dalam konsep Scott (cocok penuh).



Gambar. 2 Edwin menyembunyikan identitas etnis melalui penampilan dan topi (A-04, 09:35).

Pada A-04 (09:35), Edwin menyembunyikan identitas etnisnya lewat penampilan dan topi; taktiknya adalah penyamaran, tetapi pihak dominan yang dihindari bersifat difus (prasangka etnis, calon pelaku kekerasan), sehingga kecocokannya dengan Scott hanya sebagian.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11 Number 2 September 2026. Page 242-257
p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X



Gambar. 3 Furnitur dan peralatan sekolah dipakai sebagai senjata improvisasi (A-31, 01:38:46)

Pada A-31 (01:38:46), saat Edwin, Diana, dan Kristo dikepung oleh dua siswa penyerang di laboratorium, Edwin mengambil tulang di atas meja untuk mempersenjatai diri; taktiknya berupa pertahanan fisik menggunakan benda di sekitar sebagai senjata darurat. Furnitur dan peralatan sekolah dipakai sebagai senjata improvisasi; ini merupakan pertahanan fisik dan tidak sesuai dengan konsep Scott, serta tidak dihitung sebagai modal ekonomi.

Solidaritas Kolektif

Solidaritas dalam korpus berbentuk aliansi guru–murid dan guru–guru, bukan persatuan kelompok siswa yang bermusuhan. Ikatan dibangun sebelum krisis, ketika Edwin menolong Kristo yang dikeroyok A-07 (22:03) dan mengajak Kristo dan Rangga pada hari libur A-11 (46:34), lalu dimobilisasi saat pengepungan ketika kelompok berempat terbentuk A-13 (57:05). Urutan ini sesuai dengan indikator modal sosial (ikatan baru yang terbentuk sebelum krisis dan dipakai berulang saat krisis). Tindakan Sim menarik diri dari geng Jefri (01:22:05), yaitu penolakan pasif dari dalam pihak penyerang, bukan strategi bertahan tokoh rentan sehingga dikeluarkan dari korpus dan dibahas sebagai kasus penyanggah.

Pemanfaatan Pengetahuan Spasial-Lokal

Pelaku pengetahuan spasial dalam korpus adalah Edwin, yang menelusuri lorong udara toilet aula A-22 (01:28:38), mencapai ruang security A-23 (01:32:15), dan menemukan kunci pintu darurat A-24 (01:33:12), bukan siswa yang telah lama mengenal sekolah. Kristo dan Diana kemudian memakai lorong yang sama A-25 (01:35:56), yang menunjukkan pengetahuan ruang diperoleh dan diteruskan di dalam krisis, bukan pengetahuan terlekat dari pengalaman lama di ruang itu.

Religiusitas dan Ritual Coping

Adegan paling jelas pada kategori ini adalah respons spiritual Rangga terhadap kematian ayahnya, A-20 (01:19:05). Komunitas Tionghoa berkumpul di tempat tersembunyi, A-06 (19:32), yang pada unit yang sama menampilkan simbol keagamaan (19:33), lebih tepat dibaca sebagai ruang aman komunitas (modal sosial) daripada modal simbolik, karena tidak menghasilkan otoritas atas orang lain di luar komunitas itu sendiri. Unit ketiga adalah janji Edwin pada kakaknya sebagai penopang moral-spiritual selama misinya (A-08, 24:48). Dalam unit analisis yang diteliti, tidak ditemukan adegan yang secara eksplisit menyangkal atau membatasi keampuhan religiusitas sebagai strategi bertahan; religiusitas dalam film ini konsisten ditampilkan sebagai sumber daya yang berfungsi, bukan yang dipertanyakan.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11 Number 2 September 2026. Page 242-257
p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X

Trauma dan Memori Kolektif

Trauma dalam korpus berpusat pada Edwin dan mencakup dua unit: kilas balik saat Silvi menjadi korban kerusuhan A-02 (06:38) dan keputusan Edwin untuk memilih diam saat bertemu Panca A-36 (01:52:52), yang dikaitkan dengan trauma dan ketidakpercayaan yang belum pulih. Keduanya dibaca sebagai pendorong (Dimensi II), bukan strategi tindakan: trauma adalah dampak yang membentuk kewaspadaan, bukan taktik yang mengurangi ancaman. Rumah keluarga yang dibakar dan pencarian keponakan, yang tidak memiliki timestamp yang dapat diverifikasi, serta pengungkapan bahwa Jefri adalah anak Silvi dan bekas luka di tangan Panca, dipakai sebagai konteks dan tidak dihitung dalam frekuensi. Pengungkapan tentang Jefri menunjukkan kekerasan yang berulang antargenerasi, bukan pewarisan strategi bertahan.

4. Uji Kecocokan dengan Konsep Scott

Dari 13 unit siasat, uji menghasilkan 2 cocok penuh (A-10, A-18), 6 cocok sebagian (A-03, A-04, A-15, A-19, A-29, A-34), dan 5 tidak cocok (A-05, A-09, A-30, A-31, A-32). Artinya, 11 dari 13 unit tidak memenuhi kriteria perlawanan sehari-hari Scott secara penuh, meskipun 8 dari 13 setidaknya cocok sebagian. Lima unit yang tidak cocok terdiri atas tiga pertahanan fisik langsung (A-09, A-31, A-32), satu penggunaan otoritas guru terhadap murid (A-05, S1 tidak terpenuhi karena Edwin tidak berada pada posisi subordinat), dan satu persiapan alat komunikasi tanpa tuntutan dominasi yang dapat ditunjuk (A-30). Pada 12 unit lainnya, subordinasi pelaku (S1) bersumber dari kerentanan etnis atau posisi situasional dalam pengepungan. Hasil uji per unit disajikan pada Lampiran. Karena konsep Scott dirancang untuk dominasi jangka panjang, hasil ini dibaca sebagai catatan tentang keterterapan konsep pada krisis akut, bukan sebagai temuan utama penelitian ini; ia menunjukkan bahwa Scott menjelaskan sebagian siasat dan perlu dibatasi pada tindakan yang menghadapi relasi dominasi yang dapat ditunjuk.

5. Kasus Penyanggah

Pencarian kasus penyanggah menghasilkan empat kandidat yang dilaporkan sebagai temuan, bukan disembunyikan.

Tabel 7. Kandidat Kasus Penyanggah dan Implikasinya bagi Pola Utama

Kandidat	Isi	Implikasi bagi pola utama
Sim, 01:22:05 (di luar korpus)	Sim menarik diri dari geng Jefri.	Retakan dari dalam pihak penyerang; solidaritas tidak selalu berpihak pada korban.
A-15 (57:55)	Kristo menyimpan video tanpa membukanya.	Tindakan pasif-taktis yang sulit dimasukkan ke kategori aktif; uji Scott hanya sebagian.
Gerry, 01:35:07	Pihak penyerang memakai alat dan pengetahuan bangunan untuk mengurung korban.	Pengetahuan spasial bukan ciri khas eksklusif kelompok rentan; dipakai juga oleh penyerang.
Jefri, 01:50:46 (di luar unit analisis)	Terungkap sebagai anak Silvi.	Kekerasan berulang antargenerasi menantang pembacaan yang hanya menonjolkan agensi positif.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11 Number 2 September 2026. Page 242-257
p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X

6. Pembahasan: Bourdieu, Scott, dan Kerentanan Etnis

Kemunculan modal sosial dan kultural yang lebih sering daripada modal ekonomi (Tabel 6) menunjukkan bahwa dalam situasi krisis akut, sumber daya yang paling sering teridentifikasi (frekuensi ini bukan ukuran keberhasilan) bukan modal ekonomi, melainkan jaringan relasi yang sudah terbentuk dan pengetahuan yang diperoleh secara cepat di dalam ranah. Pola ini konsisten dengan temuan (Hasibuan & Muary, 2026) dan (Rizkiandi dkk., 2022) di lapangan, yang juga menunjukkan modal sosial sebagai penopang utama kelompok dengan modal ekonomi terbatas meski konteksnya kemiskinan kronis, bukan krisis akut. Perbedaannya, dalam film ini modal kultural bersifat situasional (pengetahuan ruang yang baru diperoleh Edwin), bukan modal kultural yang melekat pada pengalaman hidup lama, sehingga hubungan antara habitus dan modal pada penelitian ini lebih longgar dibandingkan dengan studi lapangan.

Pergeseran nilai modal di ranah SMA Duri tampak pada letak unit dalam alur film. Sebelum pengepungan dimulai (sebelum A-12, 56:16), satu-satunya modal simbolik adalah otoritas Edwin sebagai guru atas Jefri (A-05, 15:09). Sejak pengepungan, tidak ada unit yang dikode modal simbolik, sedangkan ketujuh unit pengetahuan ruang (A-12, A-22 sampai A-27) dan delapan dari dua belas unit modal sosial (A-13, A-14, A-16, A-17, A-21, A-28, A-33, A-35) muncul pada fase ini. Pola ini sejalan dengan pergeseran yang diuraikan pada Pendahuluan: status formal di dalam kelas kehilangan nilai, sedangkan pengetahuan tata ruang dan jaringan relasi menjadi sumber daya yang dimobilisasi.

Habitus hanya dibaca pada Edwin, satu-satunya tokoh yang riwayatnya ditampilkan dalam film. Pola penyembunyian identitas etnis berulang pada dua titik waktu yang terpisah delapan belas tahun, yaitu menghitamkan wajah dengan arang dalam kilas balik 2009 (A-03, 07:59) dan menyamarkan penampilan dengan topi pada 2027 (A-04, 09:35), dan film mengaitkannya dengan riwayat kekerasan yang menimpa Silvi (A-02, 06:38). Kedua unit ini memenuhi indikator habitus pada Tabel 1 (pola respons berulang yang dikaitkan film dengan latar tokoh). Riwayat tokoh lain tidak cukup ditampilkan, sehingga habitus mereka tidak dianalisis dan pembacaan ini berlaku terbatas pada Edwin.

Hasil uji Scott (subbagian Uji Kecocokan dengan Konsep Scott) memperlihatkan bahwa perlawanan sehari-hari menjelaskan sebagian siasat yang tampil (2 cocok penuh dan 6 cocok sebagian dari 13 unit), sedangkan lima unit lainnya berupa pertahanan fisik langsung, penggunaan otoritas guru, atau persiapan tanpa relasi dominasi yang dapat ditunjuk. Ini berbeda dari (Ariadi dkk., 2017), yang menemukan bahwa konsep Scott relevan secara luas untuk membaca resistensi kaum miskin perkotaan terhadap rezim medis yang berlangsung lama. Perbedaan ini mendukung keputusan metodologis penelitian ini untuk membatasi, bukan memperluas, cakupan Scott: relasi dominasi yang stabil dan berlangsung lama lebih cocok dibaca dengan Scott dibandingkan dengan kekerasan akut yang tidak selalu punya struktur dominasi yang jelas.

Pada dimensi kerentanan etnis, penyamaran identitas Tionghoa Edwin (misalnya A-04), sejalan dengan pola pelabelan sebagai liyan dan viktimisasi kekerasan yang ditemukan (Rachman, 2014) pada film *Babi Buta yang Ingin Terbang*, meski dengan bentuk berbeda: pada film yang dikaji, penyamaran berfungsi sebagai siasat aktif untuk bertahan, bukan hanya penggambaran diskriminasi yang dialami secara pasif. (Murdianto, 2018) Mencatat bahwa resistensi etnis Tionghoa terhadap prasangka cenderung berupa penghindaran dan adaptasi sosial jangka panjang; pola itu tampak pada ruang aman komunitas, tetapi film ini menambahkan bentuk siasat yang lebih aktif pada situasi akut. Keterkaitan kilas balik 2009

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 11 Number 2 September 2026. Page 242-257
p-ISSN: 2477-5932 e-ISSN: 2477-846X

dengan kerusuhan anti-Tionghoa 1998 (Purdey, 2006) memperkuat pembacaan bahwa trauma rasial menjadi latar yang membentuk kewaspadaan dan siasat Edwin sepanjang film , sebuah pembacaan yang bersifat analogi historis, bukan penanda eksplisit dari film.

Dibandingkan dengan kajian film sebelumnya yang berfokus pada kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan dan ketimpangan kelas (Colonia dkk., 2022; Rachmawati dkk., 2024; Ramadhina dkk., 2025; Wiguna dkk., 2020), penelitian ini menambahkan fokus pada bentuk tindakan bertahan hidup dan mekanisme mobilisasi modal pada kerentanan yang berlapis etnis dan posisi situasional. Karena fokusnya berbeda, temuan ini melengkapi, bukan menggantikan, pembacaan ketimpangan dan kritik struktural pada studi-studi tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan yang diajukan pada bagian Pendahuluan. Pertama, bentuk strategi bertahan hidup yang paling sering ditampilkan adalah siasat dan kecerdikan taktis (36,1%) dan solidaritas kolektif (30,6%), yang bersama-sama mencakup dua pertiga unit analisis; pengetahuan spasial-lokal, religiusitas, dan trauma-memori muncul lebih jarang. Kedua, modal yang paling sering dimobilisasi adalah modal sosial (33,3%) dan kultural (25,0%), sementara modal ekonomi dan simbolik masing-masing hanya satu unit dan 36,1% unit tidak menunjukkan modal yang dapat diidentifikasi secara memadai, sehingga sebagian tindakan bertahan dalam krisis akut tampak reaktif. Nilai modal bergeser dari status formal sebagai guru pada masa sebelum pengepungan (satu-satunya modal simbolik, A-05) ke pengetahuan ruang dan jaringan relasi selama pengepungan. Ketiga, dari 13 unit siasat, 2 cocok penuh dan 6 cocok sebagian dengan konsep perlawanan sehari-hari Scott, sedangkan 5 unit tidak cocok (tiga pertahanan fisik langsung, satu penggunaan otoritas guru, dan satu persiapan alat komunikasi); konsep Scott karena itu menjelaskan sebagian siasat dan perlu dibatasi pada tindakan yang menghadapi relasi dominasi yang dapat ditunjuk.

Temuan ini menambahkan pemetaan bentuk tindakan dan mekanisme mobilisasi modal pada kajian sosiologi sastra film Indonesia, yang selama ini berfokus pada kritik sosial dan ketimpangan struktural (Rachmawati dkk., 2024; Ramadhina dkk., 2025) atau pada representasi diskriminasi etnis secara umum (Rachman, 2014; Murdianto, 2018).

Keterbatasan Penelitian

1) Penelitian ini menganalisis satu film pada satu versi tayangan; temuan tidak dapat digeneralisasi pada film lain atau pada representasi sinema Indonesia secara umum.
2) Pengodean dilakukan oleh satu peneliti (pengode tunggal); prosedur keabsahan (pemeriksaan ulang, memo reflektif, audit trail, pencarian kasus penyanggah) mengurangi tetapi tidak menghilangkan risiko bias interpretasi. Pemeriksaan ulang oleh pengode kedua belum dilakukan dan disarankan pada penelitian lanjutan.
3) Angka frekuensi bersifat interpretatif-kualitatif untuk korpus yang dikode (n = 36), bukan klaim statistik yang dapat digeneralisasi ke populasi apa pun.

4) Korpus berpusat pada satu tokoh (Edwin); temuan tentang strategi bertahan hidup kelompok rentan pada dasarnya adalah temuan tentang strategi satu tokoh dan lingkarannya.
5) Bukti kelas ekonomi tokoh terbatas dalam data yang dianalisis; kerangka "kelompok rentan" pada penelitian ini bertumpu terutama pada kerentanan etnis dan posisi situasional.

Penelitian lanjutan dapat membandingkan representasi ini dengan studi resepsi penonton, dengan film Indonesia lain yang mengangkat kerentanan etnis pada latar krisis, atau dengan wawancara terhadap komunitas Tionghoa tentang bagaimana representasi semacam ini diterima.

PENGAKUAN

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik lewat masukan akademik maupun diskusi, selama artikel ini disusun. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada institusi yang menaungi penulis karena telah menciptakan suasana akademik yang mendukung jalannya penelitian. Penulis turut menghargai para peneliti terdahulu yang karyanya menjadi bahan rujukan utama dalam membahas strategi bertahan hidup kelompok rentan, sosiologi sastra, dan kerentanan etnis dalam film Indonesia. Penelitian ini dilakukan tanpa pendanaan dari pihak atau lembaga mana pun.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Dinyatakan oleh penulis bahwa seluruh proses penelitian, analisis data, hingga penulisan artikel ini bebas dari pengaruh konflik kepentingan, baik yang bersifat finansial maupun nonfinansial.

KONTRIBUSI PENULIS

Konseptualisasi studi, pengumpulan serta analisis data, dan penyusunan draf awal manuskrip dilakukan oleh penulis pertama. Sementara itu, penulis kedua selaku dosen pembimbing berkontribusi dalam mengarahkan penelitian, memvalidasi metodologi, serta meninjau dan menyunting draf. Versi akhir manuskrip telah diperiksa dan disetujui oleh seluruh penulis.

REFERENSI

Ariadi, S., Partini, P., & Supraja, M. (2017). The resistance of urban poor upon the modern medication system: Reaction towards the power domination practice of the medical regime. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, *30*(4), 377–388. https://doi.org/10.20473/mkp.V30I42017.377-388

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. Dalam J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (hlm. 241–258). Greenwood Press.

Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice (R. Nice, Penerj.)*. Stanford University Press.

Bourdieu, P., & Wacquant, L. J. D. (1992). *An invitation to reflexive sociology*. University of Chicago Press.

Colonia, F., Saavedra, B. C., Setias, J., & Diones, L. (2022). Parasite Deception: A Discourse Analysis on Class Inequality Depicted in Bong Joon Ho's Movie. *International Journal of Literature Studies*, 2(2), 58–67. https://doi.org/10.32996/ijts.2022.2.2.7

Fikri, M. F. Z., Saryono, D., Syahri, M., & Ghifari, M. A. M. (2025). Teori Resistansi James C. Scott Sebagai Kajian Representasi Sastra. *Multatuli: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(1), 1–13. https://doi.org/10.333367/multatuli.v1i1.6200

Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.

Hasibuan, F. A., & Muary, R. (2026). STRATEGI BERTAHAN HIDUP KELUARGA MISKIN PERKOTAAN DI PERMUKIMAN KUMUH JALAN BADUR, KECAMATAN MEDAN MAIMUN. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *13*(3), 815–822. https://doi.org/10.31604/jips.v13i3.2026.815-822

Murdianto, M. (2018). Stereotip, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *10*(02). https://doi.org/10.5281/zenodo.3559267

Nattaly, A., & Fanani, F. (2025). Semiotika Tampilan Kaum Pribumi pada Film Pengepungan di Bukit Duri. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, *5*, 637–646. https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i3.3545

Pengepungan di Bukit Duri. (2026). Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pengepungan_di_Bukit_Duri&oldid=29996701

Purdey, J. (2006). *Anti-Chinese Violence in Indonesia, 1996–1999*. University of Hawaii Press.

Rachman, R. F. (2014). REPRESENTASI DISKRIMINASI ETNIS TIONGHOA DALAM FILM BABI BUTA YANG INGIN TERBANG: REPRESENTATION OF CHINESE ETHNIC DISCRIMINATION IN THE FILM OF THE BLIND PIG THAT WANTS TO FLY. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*(2), 179–188. https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.299

Rachmawati, A., Muzakka, M., & Widyawati, M. (2024). Kritik Sosial dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko (Kajian Sosiologi Sastra). *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, *17*(2), 14–24. https://doi.org/10.14710/sabda.17.2.14-24

Ramadhina, S. S., Noper, A. D., & Supena, A. (2025). Kajian Sosiologi Sastra terhadap Konflik, Kritik Sosial, dan Moral dalam Film Gundala (2019) Karya Joko Anwar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *5*(3).

Rizkiandi, R., Muktasam, & Rosyadi, M. A. (2022). FENOMENA PENGEMIS DI KOTA MATARAM: STUDI KONSTRUKSI SOSIAL TENTANG STRATEGI BERTAHAN HIDUP PENGEMIS DI KECAMATAN SEKARBELA KOTA MATARAM. *Journal Ilmiah Rinjani : Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, *10*(2), 27–43. https://doi.org/10.53952/jir.v10i2.421

Scott, J. C. (1985). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. Yale University Press.

Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Penerj.). Gramedia.

Widodo, S. (2011). Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, *15*(1), 10–20. https://doi.org/10.7454/mssh.v15i1.890

Wiguna, J., Fauziah, R., & Rizmayanti, B. L. (2020). Representasi Fashion Sebagai Petunjuk Celah Kelas Sosial Dalam Film Parasite. *voxpop*, *2*(2), 26-35.